

ILMU-ILMU AL-QUR'AN



Dr. Saifullah, M.Ag., dkk

STAIN PRESS
PONOROGO



SISTEM TRANSLITERASI

ILMU-ILMU AL-QUR'AN
Saifullah, Ahmad Munir, Abu Bakar,
M. Tasrif, Ridlo Rokamah, Irfan Riyadhi, M. Zainul Hamdi

Editor: M. Harir Muzakki
Design Cover : M. A. Dzulhikam
Lay-Out : Hikmah M.

ISBN: 979-99085-0-7
Cetakan: Pertama, Nopember 2011
viii + 142 hlm; 14 x 21 cm

Penerbit:
STAIN PO Press
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471
Telp. (0452) 481 277, 462 973 Fax. (0352) 461 893

Dicetak oleh:
CV. Kaukaba Dipantara
Telp. 0274-7873965
Surel: penerbitkaukaba@gmail.com
Laman: www.penerbitkaukaba.com

1. Huruf

| | | |
|--------|----------------|-------|
| ا = a | ز = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ś | ص = ṣ | م = m |
| ج = j | ض = ḍ | ن = n |
| ح = h | ط = ṭ | و = w |
| خ = kh | ظ = ẓ | ه = h |
| د = d | ع = ' (hamzah) | ي = y |
| ذ = z | غ = g | |
| ر = r | ف = f | |

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, yang terletak di awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ('). Contoh:

أذان = *adzān* مؤذن = *mu'adzdzin* ماء = *mā'*

2. Vokal

Vokal (a) panjang = â, contoh: قال = *qâla*

Vokal (i) panjang = î, contoh: قيل = *qîla*

Vokal (u) panjang = û, contoh: دون = *dûna*

3. Diftong:

اَ = aw, contoh: قول = *qawl*

اَي = ay, contoh: خير = *khayr*

4. Ta' marbutah (i) ditransliterasikan dengan huruh h, kecuali: *idâfah* ditulis dengan t, contoh: مجموعة الفتاوى = *majmúat al-fatâwâ*

5. Huruf al-yâ' al-nisbah di akhir kata ditulis dengan î.
Contoh: النبي al-Makkî


DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi ❸ iii

Daftar Isi ❸ v

Kata Pengantar ❸ vii

- *Ulumul al-Qur'an* dan Perkembangannya ❸ 1-18
- Pola Penulisan (*Rasm*) Al-Qur'an dalam Mushhaf ❸ 19-28
- Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an ❸ 29-42
- Asbab al-Nuzul dan Problem Tafsir Al-Qur'an ❸ 43-56
- *Muhkam wa al-Mutasyabih* ❸ 57-70
- Makki dan Madani ❸ 71-80
- Ilmu Qira'ah ❸ 81-110
- I'jaz al-Qur'an ❸ 111-128
- Metodologi Penafsiran al-Qur'an ❸ 129-142



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia yang dianugerahkan sehingga buku ajar dalam bidang studi al-Qur'an ini dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang tersedia. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul saw, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Buku dengan judul Ilmu-Ilmu al-Qur'an ini dimaksudkan sebagai buku pegangan bagi mahasiswa PTAI, khususnya STAIN Ponorogo, dalam mengikuti matakuliah Ulumul Qur'an yang diajarkan oleh semua program studi di Perguruan Tinggi tersebut. Buku semacam ini sebenarnya sudah cukup banyak ditulis oleh para tenaga pengajar yang berkompeten, sebab mata kuliah ini sudah diajarkan sejak berdirinya PTAIN pada tahun enampuluhan. Namun kebutuhan untuk selalu menulis kembali senantiasa relevan, mengingat bahwa sekecil apapun setiap ilmu pasti mengalami perkembangan. Perkembangan kontemporer tentang studi al-Qur'an seringkali tidak dimasukkan dalam tulisan-tulisan yang berupa buku ajar, karena masih berupa wacana yang masih diperdebatkan.

Para penulis berharap karya ini dapat mengisi celah itu untuk menjadi bahan diskusi dalam rangka pengembangan bahan ajar bidang Ilmu-Ilmu al-Qur'an. Kritik dan saran dari setiap pengguna karya ini diharapkan dalam rangka menyempurnakan buku ini.

Ponorogo, September 2011

Ilmu-Ilmu al-Qur'an | vii

ULUM AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

Saifullah

A. Pengertian 'Ulum al-Qur'an

Ulum al-Qur'an merupakan susunan *izhâfah* yang terdiri dari kata 'ulûm dan *al-Qur'ân*. Kata *al'ulûm* merupakan bentuk jama' dari *al'ilm* (ilmu), yang semakna dengan kata *alfahm* dan kata *al-ma'rifah*. Makna yang dimaksud dari kata ini adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan sebenarnya atau dengan dilandasi keyakinan, yakni adanya *al-nûr* yang datangnya dari Allah Swt (Abdurrahman Rumi, 1996: 35-36). Sedangkan pengertian al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia (Ramh Abdul Wahid, 1996: 7).

Sehingga pengertian 'Ulum al-Qur'an adalah kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai al-Qur'an maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di dalamnya (Rami Abdul Wahid, 1996: 7-8). Dengan demikian, ilmu tafsir, ilmu Qira'at, ilmu Rasm al-Qur'an, ilmu I'jaz al-Qur'an, ilmu Asbab al-Nuzul, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan al-Qur'an menjadi bagian dari 'Ulum al-Qur'an.

Para ahli, kata Hasbi Ash-Siddiqi (2002: 1) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan 'Ulum al-Qur'an adalah ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengan al-Qur'an baik dari segi

hidayah ataupun dari segi I'jaz. Sehingga menurut Hasbi, ilmu-ilmu yang masuk dalam 'Ulum al-Qur'an adalah ilmu-ilmu syari'ah dan arabiyah saja. Sedangkan ilmu-ilmu *kawn* (kealaman) yang terus berkembang seperti ilmu falak, ekonomi, kimia dan sebagainya, tidak termasuk dalam lingkup 'Ulum al-Qur'an.

Sementara itu, menurut al-Zarqani (1988: 27), 'Ulum al-Qur'an adalah beberapa pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an al-Karim, baik dari segi turunnya, urutan turunnya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemujizatannya, nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya dan sebagainya". Kemudian Manna' al-Qaththan mendefinisikan 'Ulum al-Qur'an sebagai "ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan al-Qur'an dan urut-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan al-Qur'an (al-Qaththan, 1973: 15-16).

Definisi al-Zarqani dan Manna' al-Qaththan di atas pada dasarnya sama, yaitu sama-sama menunjukkan bahwa 'Ulum al-Qur'an adalah kumpulan sejumlah pembahasan yang pada mulanya merupakan ilmu-ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu-ilmu itu tidak keluar dari ilmu agama dan bahasa. Masing-masing menampilkan sejumlah aspek pembahasan yang dianggap penting. Obyek pembahasannya adalah al-Qur'an.

Sedangkan perbedaannya terdapat dalam tiga hal yaitu, pertama, aspek pembahasannya, dalam definisi yang dikemukakan oleh al-Zarqani, terdapat sembilan aspek pembahasannya. Sedangkan definisi al-Qaththan hanya terdapat lima aspek kajian. Kedua, meskipun kedua definisi tersebut tidak membatasi pembahasannya pada aspek-aspek yang ditampilkan,

namun definisi al-Zarqani lebih luas cakupannya. Ketiga, aspek pembahasan masing-masing tidak semuanya sama.

Dari dua definisi (al-Zarqani dan Manna' al-Qaththan) di atas dapat diketahui bahwa definisi 'Ulum al-Qur'an yang disampaikan oleh al-Zarqani lebih lengkap dan luas dibandingkan definisi 'Ulum al-Qur'an yang disampaikan oleh Manna' al-Qaththan. Dengan demikian, pendapat al-Zarqani lebih akomodatif terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an yang selalu berkembang.

B. Ruang Lingkup Pembahasan 'Ulum al-Qur'an

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa 'Ulum al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang mempunyai ruang lingkup pembahasan yang luas. 'Ulum al-Qur'an membahas semua ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir, maupun ilmu bahasa Arab seperti balaghah dan ilmu I'rab al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut dalam definisi ini berupa ilmu tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, qira'atnya, tafsirnya, kemujizatannya, nasikh dan mansukhnya, ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah, ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabbihat*-nya, merupakan sebagian dari kajian pokok 'Ulum al-Qur'an. Di samping itu masih banyak ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya, seperti Ilmu Gharib al-Qur'an, Ilmu Badai' al-Qur'an, Ilmu Tanasub Ayat al-Qur'an, Ilmu Aqsâm al-Qur'an, Ilmu Amtsil al-Qur'an, Ilmu Jidal al-Qur'an, dan sebagainya.

Demikian luasnya kajian 'Ulum al-Qur'an sehingga sebagian ulama menjadikannya sebagai suatu ilmu yang bidang kajian sangat luas, bahkan tak terbatas. Al-Suyuthi misalnya dapat dikatakan ulama yang berpendapat bahwa bidang kajian Ulum al-Qur'an sangatlah luas, karena memasukkan astronomi,

ilmu ukur, kedokteran, dan sebagainya dalam kajian Ulum al-Qur'an.

Meskipun demikian, Hasbi Ash-Shiddidie (1972: 102-104) melihat berbagai macam kajian 'Ulum al-Qur'an itu merujuk pada beberapa pokok kajian saja yaitu, *pertama*, kajian tentang nuzul al-Qur'an. Kajian itu menyangkut ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah yang disebut Makiyyah, ayat-ayat yang diturunkan di Madinah disebut Madaniyyah, ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi berada di kampung yang disebut *Hadhaniyah*. Ayat-ayat yang diturunkan di waktu siang disebut *Nahariyah*, yang diturunkan di malam hari disebut *Lailiyah*, yang diturunkan di waktu dingin disebut *Syitaifyah*, yang diturunkan di waktu panas disebut *Shaifah*, dan yang diturunkan ketika Nabi tidur disebut *Firasyiyah*. Persoalan ini juga meliputi hal yang menyangkut sebab-sebab turunnya ayat, yang turun terpisah-pisah, yang turun sekaligus, yang pernah diturunkan kepada seorang Nabi, dan yang belum pernah sama sekali.

Kedua, persoalan *sanad*. Persoalan ini meliputi hal-hal yang menyangkut *sanad* yang *mutawatir*, yang, *ahad*, yang *syadz* bentuk-bentuk *qir'at* Nabi, para periwayat dan para penghafal al-Qur'an, dan cara *tahammul* (penerimaan riwayat).

Ketiga, persoalan *adab al-qur'an* (cara membaca al-Qur'an). Hal ini menyangkut *mad* (cara berhenti), *ibtida'* (cara memulai), *mad* (bacaan yang dipaniangkan), *takhfif hamzah* (meringankan bacaan hamzah) *idgham* (memasukkan bunyi huruf yang *sakin* kepada bunyi huruf sesudahnya).

Keempat, pembahasan yang menyangkut lafazh al-Qur'an yaitu tentang yang *gharib* (pelik), *mu'rab* (menerima perubahan akhir kata), *majaz* (metafora), *musytarak* (lafazh yang mengandung lebih dari satu makna), *muradif* (sinonim), *isti'arah* (metafor), dan *tasybih* (penyerupaan).

Kelima, persoalan makna al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum, yaitu ayat-ayat yang bermakna 'amm (umum)

yang dimaksudkan khusus, 'amm (umum) yang dikhususkan oleh Sunnah, nash yang zhahir, yang *mujmal* (bersifat global), yang *mufashshal* (terperinci), yang *mantiq* (makna berdasarkan pengaturan), yang *mafhum* (makna berdasarkan pemahaman), *muthlaq* (tidak terbatas), yang *muqayyad* (terbatas), yang *muhkam* (kukuh, jelas), *mutasyabih* (samar), yang *musykil* (maksudnya pelik), yang *nasikh* (menghapus) dan *mansukh* (dihapus), *muqaddam* (didahulukan), *mu'akkhar* (diakhirkan), *ma'mul* (diamalkan) oleh seorang saja.

Keenam, persoalan makna al-Qur'an yang berhubungan dengan lafazh, yaitu *fashl* (pisah), *washl* (berhubung), *Ijaz* (singkat), *ithnab* (panjang), *musawa* (sama), dan *qashr* (pendek).

Pendapat Ash-Shiddieqy di atas sesuai dengan pendapat al-Zarqani (1988: 24) yang tidak setuju untuk memasukkan Ilmu-ilmu lain seperti astronomi, kosmologi, ekonomi, kedokteran ke dalam pembahasan 'Ulum al-Qur'an. Al-Zarqani mengakui, al-Qur'an memang menganjurkan kepada kaum muslimin untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu tersebut, akan tetapi ilmu yang dianjurkan oleh al-Qur'an untuk mempelajarinya berbeda dengan ilmu yang masalahnya atau hukumnya ditunjukkan oleh al-Qur'an dan ilmu yang mengabdikan kepada al-Qur'an. Menurut dia, ilmu yang pertama itu tidak termasuk dalam kategori 'Ulumul Qur'an, sedangkan dua yang terakhir jelas mempunyai hubungan dengan al-Qur'an (Ramli Abdul Wahid, 2002: 13).

Pendapat al-Zarqani ini menurut Ramli Abdul Wahid (2002: 13-14) perlu dikaji ulang, karena sebagaimana pendapat pemikir kontemporer dewasa ini, misalnya Muhammad Abduh, Ahmad Nahrawi Salam, Ali Syari'ati, menilai ilmu-ilmu yang dianggap sekuler seperti astronomi, kosmologi, ekonomi, dan kedokteran, diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an.

Nampaknya apa yang dikemukakan al-Suyuthi tentang pentingnya ilmu-ilmu umum dalam memahami al-Qur'an

semakin disadari oleh para pemikir kontemporer. Sebagaimana pendapat Harun Nasution yang menandakan pentingnya para ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, psikologi, ekonomi, hukum, dan lain-lain untuk menghasilkan pemikiran yang lengkap dan komprehensif di dalam menafsirkan al-Qur'an (Ramli Abdul Wahid, 2002:14).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan pada dasarnya, yang menjadi pokok pembahasan 'Ulum al-Qur'an adalah ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Namun demikian, melihat realitas yang ada bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan tuntutan yang semakin besar kepada petunjuk al-Qur'an, maka untuk menafsirkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu tersebut, perlu pengetahuan tentang ilmu itu. Penafsiran ayat-ayat kawniyah memerlukan pengetahuan astronomi, ayat-ayat ekonomi perlu pengetahuan ekonomi dan ayat-ayat politik memerlukan ilmu politik dan seterusnya (Ramli Abdul Wahid: 2002: 15).

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Ulum al-Qur'an

'Ulum al-Qur'an menjelma sebagai suatu disiplin ilmu melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang panjang. Secara historis sejarah pertumbuhan dan perkembangan 'Ulum al-Qur'an ini dapat dibagi kedalam beberapa fase, yaitu:

1. Fase Nabi Muhammad Saw.

Sejak agama Islam tidal didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw., bisa dikatakan mulai saat itu juga 'Ulum al-Qur'an telah tumbuh. Hal ini dikarenakan adanya penghafalan, penyalinan, dan penafsiran, yang kesemuanya termasuk ilmu-ilmu al-Qur'an yang sangat penting. Akan tetapi istilah disiplin ilmu 'Ulum al-Qur'an belum dikenal pada masa ini.

2. Masa Sahabat

Pada masa sahabat, situasi dan kondisi pembelajaran al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) sangat baik secara lisan. Walaupun pada masa itu istilah kodifikasi masih belum dikenal. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi sahabat untuk tidak melakukan kodifikasi pada saat itu, yaitu: *pertama*, karena para sahabat pada umumnya adalah *ummi* (tidak bisa baca tulis), bahkan kurang mengenal adanya bacaan dan tulisan; *kedua*, keterbatasan alat-alat tulis di kalangan mereka; *ketiga*, apabila ada masalah dalam memahami al-Qur'an mereka langsung menanyakannya kepada Rasul, dan *keempat*; Rasulullah melarang para sahabat untuk menulis selain al-Qur'an.

Faktor yang keempat ini diasumsikan oleh sebagian orang sebagai bentuk pelarangan Rasulullah untuk menulis apapun selain al-Qur'an, disebabkan kekhawatiran beliau akan bercampurnya al-Qur'an dengan yang lain. Di balik pelarangan tersebut sebenarnya tersimpan pesan yang sangat mendalam, yaitu adanya keinginan Rasulullah agar sahabat bertanggung-jawab terhadap dakwah Islam setelah beliau wafat. Mengingat para sahabat mempunyai kecerdasan yang tinggi dan mampu merasakan nikmatnya gaya penyampaian al-Qur'an, menguasai isinya, mampu menilai gaya bahasanya dan lain-lain. Apabila Rasulullah membolehkan penulisan selain al-Qur'an dilakukan ketika itu, maka para sahabat yang tidak bisa membaca dan menulis akan mempunyai asumsi bahwa tanggung jawab penyampaian dakwah hanya terbatas kepada penulis saja. Sebab para penulis bisa memelihara nash-nash al-Qur'an lewat tulisan mereka, dan tanggungjawab benar-benar dibebankan di pundak mereka.

Oleh karena pelarangan tersebut, para sahabat mempunyai kemampuan yang luar biasa di dalam menghafalkan al-Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, bahkan bisa dikatakan

seimbang penguasaanya. Sebagaimana pendapat al-Thabari, "Jika para sahabat mempelajari 10 ayat al-Qur'an, mereka pasti mengetahui betul maknanya dan mengamalkannya" (Abdurrahman Rumi, 1996: 56).

Kondisi ini berlangsung selama kepemimpinan Nabi, Abu Bakar dan Umar. Pada kepemimpinan Utsman, karena wilayah kekuasaan Islam telah tersebar luas di beberapa daerah dengan dialek, adat dan budaya yang berbeda. Maka untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, tidak bisa hanya dengan hafalan. Oleh karena itu, khalifah Utsman memelopori pengumpulan al-Qur'an dalam satu *mushhaf*, yang kemudian terkenal dengan *Mushhaf Utsmani*.

Setelah dikumpulkan dalam satu *mushhaf*, maka khalifah Utsman juga memerintahkan untuk membuat salinan beberapa naskah lagi yang dikirimkan ke semua negara-negara Islam. Sedangkan *mushhaf-mushhaf* selain *Mushhaf Utsmani* diperintahkan untuk dibakar. Dengan usahanya itu, beliau dianggap sebagai peletak dasar Ilmu Rasm al-Qur'an atau Ilmu Rasm al-Utsmani (Abdul Djalal, 1998: 28-29).

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, usaha untuk menjaga eksistensi al-Qur'an ini dilanjutkan. Beliau mempunyai perhatian yang besar terhadap orang-orang asing yang suka menodai kemurnian bahasa Arab. Beliau khawatir akan terjadinya kerusakan dalam bahasa Arab itu. Untuk itu beliau memerintahkan sahabat Aswad al-Dawli untuk membuat sebagian kaidah-kaidah guna memelihara kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Dengan usahanya ini, khalifah Ali dianggap sebagai peletak dasar ilmu Nahwu atau Ilmu I'rab al-Qur'an. (Abdul Djalal, 1998: 28-29).

3. Masa Tabi'in

Ketika wilayah Islam telah tersebar luas, para sahabat juga telah tersebar diberbagai penjuru negeri yang telah berada dalam wilayah kekuasaan Islam. Pada masa ini, para sahabat

telah mengajarkan al-Qur'an lengkap dengan bacaan, isi/penafsiran dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Pada masa ini juga telah muncul adanya lembaga-lembaga kajian yang lazim disebut dengan *Madrasah al-Tafsir* dan banyak sekali jumlahnya. Akan tetapi, hanya tiga yang terkenal yaitu; Madrasah Ibn Abbas di Makkah, Madrasah Ubay bin Ka'ab di Madinah, dan Madrasah 'Abd Allah bin Mas'ud di Kufah. (Abdurrahman Rumi, 1996: 58).

Ketiga tokoh (yang namanya dijadikan sebagai nama madrasah) tersebut, merupakan sahabat yang mempunyai keahlian dalam bidang tafsir. Murid-murid dari ketiga tokoh yang terkenal itu, termasuk dalam golongan *tabi'in*, mereka adalah Sa'id bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thawus, dan Atha' bin Abu Rabah (murid Ibnu Abbas), Zaid bin Aslam, Abu al-Aliyah, Muhammad bin Ka'ab (murid Ubay bin Ka'ab), al-Qamah bin Qais, Masruq bin al-Ajda' Amir as-Sya'bi, Abu bin Syirhabil, dan Abdurrahman al-Salami (murid dari 'Abdullah bin Mas'ud).

Para *tabi'in* tersebut, merupakan tokoh-tokoh yang meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir seperti; Ilmu Gharib al-Qur'an, Ilmu Asbab al-Nuzul, Nasikh Mansukh, Ilmu Makkiyah dan Madaniyah dan lain-lain.

Sistem dan metodologi penafsiran yang dikaji para *tabi'in* pada masa ini, tidak hanya terbatas pada penafsiran dengan pengertiannya yang secara khusus, tetapi sistem dan metodologinya telah meliputi berbagai segi keilmuan dalam penafsiran seperti Ilmu Gharib al-Qur'an, Ilmu Asbab al-Nuzul, dan lain sebagainya. Proses penyampaian ilmu pada ini masih seperti al-Qur'an melalui periwayatan dan belum dikodifikasi.

4. Masa Kodifikasi

Setelah dirintis dasar-dasar 'Ulum al-Qur'an, maka para mufassir mulai melakukan kodifikasi/penulisan 'Ulum al-Qur'an. Tetapi sebelum cita-cita ini dilakukan, terlebih dahulu

mereka melakukan pembukuan tafsir al-Qur'an. Sebab, tafsir al-Qur'an dianggap sebagai induk dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain. Orang-orang yang pertama melakukan penyusunan ini adalah Yazid bin Harun al-Salami (w. 117H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160H), Waki' bin al-Hajjaj (w. 197 H), (Abdul Djalal, 1998: 31) dan lain-lain. Tafsir-tafsir yang mereka tulis berupa koleksi pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in yang kebanyakan belum dicetak, sehingga tidak sampai pada generasi sekarang.

Setelah itu muncul penafsir-penafsir yang masyhur seperti; Ibn Majah (w.273 H), Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), Abu Bakar bin al-Mundzir al-Nisaburi (w.318 H), Ibn Abi Hatim (w.327 H), dan Ibn Hibban (w. 369 H), al-Hakim (w.369), dan lain-lain. (Abdurrahman Rumi, 1996: 61).

Tafsir al-Thabari merupakan tafsir yang paling besar dengan memakai metode *muqaran*. Sebab beliau adalah orang pertama yang melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan pendapat-pendapat para ulama' dan membandingkan pendapat sebagian dengan sebagian yang lain. Kitab tafsir al-Thabari itu adalah kitab *Jami' al-Bayân fi Tafsir al-Qur'an*.

Setelah itu cabang-cabang 'Ulum al-Qur'an yang lain mulai bermunculan terutama pada abad ketiga Hijriyah.

Pada abad inilah lahir ilmu asbab al-nuzul, ilmu nasikh dan mansakh, dan ilmu tentang ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah. Ulama seminal Ali Ibnu al-Madini (234 H), guru Imam al-Bukhari, adalah penulis kitab *Asbâb al-Nuzûl*, Abu Ubayd al-Qasim bin Salam (224 H) menulis kitab *Ilmu Nâsikh wa al-Mansûkh*. Kemudian Muhammad Ayyub al-Dharis (294 H), menulis kitab *Ilmu Makki wa al-Madani*, dan Muhammad Khallaf ibn al-Mirzaban (309 H) yang menulis kitab *al-Hawi fi 'Ulûm al-Qur'an* yang terdiri atas 27 juz.

Sedangkan pada abad ke-IV Hijriah ada lima ulama' yang giat mengarang 'Ulum al-Qur'an dan menyusun kitab-kitabnya

yaitu: (a) Abu Bakar al-Sijistani (330 H), menulis karya *Ilmu Gharib al-Qur'an*; (b) Abu Bakar bin Qasim al-Ambari (328 H) dengan kitabnya *Adab 'Ulûm al-Qur'an*; (c) Abu Hasan al-Asy'ari (324 H) menulis kitab *Mukhtazan fi 'Ulûm al-Qur'an*; (d) Abu Muhammad bin Ali al-Kharakhi (360 H) menulis kitab *Nukat al-Qur'an al-Dallah 'ala al-Bayân fi Anwa' al-'Ulûm wa al-Ahkâm al-Munbiah 'an Ikhtilâf al-Anâm*; (e) Muhammad bin Ali al-Adfawi (388 H) menulis Kitab *al-Istighnâ' fi 'Ulûm al-Qur'an* (20 Jilid).

Sedangkan pada abad V H ada dua tokoh yang aktif, yaitu: (a) Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Huff (430 H) menulis kitab *Ilmu l'rab al-Qur'an* dan *al-Burhân 'Ulûm al-Qur'an* Abu Amr al-Dani (444 H) menulis kitab *al-Taysir fi Qur'an*; *al-Sabi'* dan *al-Muhkâm fi al-Nuqath* (Abdurrahman Rumi, 1996: 32-33).

Kemudian pada VI juga ada satu tokoh yang termasyhur, yaitu Abu al-Qasim Abd al-Rahman al-Suhayli (581 H) yang menulis kitab ilmu *Mubhamat al-Qur'an*. Selanjutnya pada abad VII H ada tokoh yang pertama yang menulis kitab ilmu *l'jaz al-Qur'an*, yaitu Ibn Abd al-Salam (660 H), dan orang yang pertama kali ilmu *Qirâ'at* yaitu Alam al-Din al-Sakhawi (643 H), lalu diikuti oleh Abu Syamah Abd al-Rahman Ibn Ismail al-Maqdisi (665 H), yang menulis kitab *al-Mursyid Wajiz fi mâ Yata'allaq bi al-Qur'an al-Azhim* (Abdurrahman Rumi, 1996: 32-33).

Demikian semangat para mufassir, sehingga menimbulkan lahirnya ilmu-ilmu al-Qur'an yang baru, yang membuat orang heran karena melihat buku-buku memenuhi gedung perpustakaan besar di dunia setelah itu pada abad selanjutnya atau abad VIII H, juga muncul pengarang-pengarang 'Ulum al-Qur'an, yaitu: (a) Imam Ahmad Ibn Zubayr (708 H), yang mengarang kitab *al-Burhân fi Tartib Suwar al-Qur'an*; (b) Imam Najm al-Din al-Thufi, menulis kitab ilmu *Jidal al-Qur'an*, (c) Ibn Qayyim al-Jawziyah (751 H) menulis kitab *al-Tibyân fi Aqsâm al-Qur'an* dan beberapa kitab lainnya (Abdurrahman Rumi,

1996:32-33). Kecermelangan 'Ulum al-Qur'an ini berlanjut pada abad IX H. dengan munculnya pengarang-pengarang kenamaan yaitu: (a) Imam Jalal al-Din al-Bulqini (W. 824 H) yang menulis kitab *Mawāqī al-'Ulūm min Mawqī' al-Nujūm*, yang berisi tentang 50 cabang ulama al-Qur'an; Imam Muhammad bin Sulayman al-Kafīaji (879 H) yang menulis kitab 'Ulum al-Qur'an; (b) Imam Muhammad al-Buqa'i (885 H) yang menulis kitab *Nuzhumat al-Durar fi Tanāsib Ayat wa Suwar* (Abdurrahman Rumi, 1996: 36).

Kemudian pada Abad X kecermelangan 'Ulum al-Qur'an ini berakhir di pakar 'Ulum al-Qur'an, yaitu Imam Jalal al-Din abd Rahman al-Suyuthi (991 H) yang sempat mengarang tiga buah kitab, yaitu *Tanāsūqub Durafi Tanāsib al-Suwarī, al-Tahbiri 'Ulūm al-Tafsīr* yang membahas 102 cabang 'Ulum al-Qur'an dan *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* yang terdiri dari dua juz, tetapi dibukukan menjadi satu jilid. Setelah abad X ini, kegiatan pembukuan 'Ulum al-Qur'an terhenti, sebab sepeninggal al-Suyuthi sampai ratusan tahun, tidak ada orang yang menulis kitab 'Ulum al-Qur'an sampai abad XIV H. (Abdurrahman Rumi, 1996: 36). Pada abad XIV ini, banyak mufassir yang menulis kitab di sekitar al-Qur'an, sejarahnya dan ilmu-ilmunya, yaitu: (a) Syaykh Thahir al-Jazari, menulis kitab *al-Tibyān fi Ba'd Mabāhith al-Muta'alliqat bi al-Qur'ān*; (b) Jamal al-Din al-Qasimi (W. 1332), menulis kitab *Mahāsīn al-Ta'wil*, (d) Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani, menulis Kitab *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*; (e) Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhi menulis kitab *Tafsīr al Qur'an al-Hakīm* yang terkenal dengan *Tafsīr al-Manār* (Hasbi Ash-Shiddiqy, 10-11).

D. Lahirnya Istilah 'Ulum al-Qur'an

Seiring dengan kemajuan perkembangan 'Ulum al-Qur'an. Tahap demi tahap ilmu-ilmunya yang menjadi bagian dari disiplin ilmu ini juga mengalami perkembangan, seperti ilmu tafsir,

ilmu rasm al-Qur'an, ilmu Qira'at, ilmu Gharib al-Qur'an, dan seterusnya (Ramli Abdul Wahid, 2002: 22). Ilmu-ilmu ini kemudian membentuk kesatuan yang mempunyai hubungan dengan al-Qur'an, baik dari segi keberadaan al-Qur'an maupun dari segi pemahamannya. Karena itu ilmu-ilmu ini disebut dengan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dalam bahasa Arab disebut 'Ulum al-Qur'an (baca: 'Ulumul Qur'an). Namun yang menjadi pertanyaan di sini adalah kapan istilah tersebut lahir dan siapakah yang pertama menggunakannya?

Berkaitan dengan ini terdapat tiga pendapat yang saling berkaitan, yaitu (1) Pendapat yang umum di kalangan penulis sejarah 'Ulum al-Qur'an yang mengatakan bahwa ilmu ini pertama kali lahir pada abad ke-7. (al-Zarqani, 1988: 34); (2) Menurut al-Zarqani, istilah ini lahir bersamaan dengan lahirnya kitab *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ali Ibn Ibrahim Ibn Sa'id yang terkenal dengan sebutan al-Huff (W. 430 H), Karena itu menurut al-Zarqani istilah 'Ulum al-Qur'an lahir pada awal abad ke-5; (3) Subhi al-Shalih tidak sependapat dengan kedua pendapat di atas. Menurutnya orang yang pertama kali menggunakan istilah 'Ulum al-Qur'an adalah Ibn al-Mirzaban (w. 309 H), pendapat Subhi Shalih (1977: 124) ini didasarkan atas penemuannya tentang beberapa kitab yang berbicara tentang kajian-kajian al-Qur'an dengan menggunakan istilah Ulum al-Qur'an pada namanya. Menurutnya kitab yang paling tua adalah dalam kajian 'Ulum al-Qur'an adalah kitab Ibn al-Mirzaban pada abad ke-3, Hasbi Ash-Shiddiqy (1973: 16) juga setuju dengan pendapat ini.

Dari tiga pendapat di atas, pendapat Subhi Shalih adalah pendapat yang paling kuat, karena didukung oleh bukti yang kuat, sebab berdasarkan sejarah pertumbuhan 'Ulum al-Qur'an seperti terlihat sebelumnya, Ibn Mirzaban adalah penulis pertama yang menggunakan istilah 'Ulum al-Qur'an pada kitabnya *al-Hawī fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Ramli Abdul Wahid, 2002: 22).

E. Pembagian dan Cabang-Cabang 'Ulum al-Qur'an

Pada dasarnya Ilmu-Ilmu al-Qur'an terbagi ke dalam dua kategori, pertama, ilmu riwayat, seperti bentuk-bentuk qira'at, tempat-tempat turunnya al-Qur'an, waktu-waktu turun dan sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Kedua, Ilmu dirayah yaitu ilmu-ilmu yang dapat diketahui melalui jalan perenungan, berpikir, dan penyelidikan, seperti mengetahui pengertian lafazh yang gharib, makna-makna yang menyangkut hukum, dan penafsiran ayat-ayat yang perlu ditafsirkan (Ramli Abdul Wahid, 2002: 23).

Menurut Hasbi Ash-Shiddiedy setidaknya terdapat tujuh belas ilmu-ilmu al-Qur'an yang pokok: (1) Ilmu *Mawathin al-Nuzul*, merupakan ilmu yang menjelaskan tepat-tempat turunnya ayat, masanya, awalnya, dan akhirnya. Di antara kitab-kitab yang membahas ilmu ini adalah kitab *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya al-Suyuthi; (2) Ilmu *Tawârikh al-Nuzûl*, yaitu ilmu yang menjelaskan masa turunnya ayat beserta urutan turunnya satu persatu, dari permulaan turunnya sampai akhirnya, serta turunnya surah dengan sempurna; (3) Ilmu *Asbab al-Nuzul*, merupakan ilmu yang menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat. Di antara kitab yang paling populer dalam hal ini walaupun di dalamnya banyak riwayat yang tidak shahih adalah kitab *Lubab al-Nuqûl* karya al-Suyuthi.

(4) Ilmu *Qira'at*, yaitu ilmu yang menerangkan bacaan al-Qur'an yang telah diterima dari Rasulullah Saw., kitab rujukan terbaik untuk mempelajari ilmu ini adalah kitab *al-Nayr fi al-Qira'at al'Ayr* karangan Imam Ibn al-Jazari; (5) Ilmu *Tajwid*, Ilmu yang menerangkan cara membaca al-Qur'an; (6) Ilmu *Gharib al-Qur'an*, merupakan Ilmu yang menerangkan makna-makna yang ganjil dan tidak terdapat dalam kamus bahasa Arab yang biasa atau dalam percakapan sehari-hari. Di antara kitab yang penting dalam masalah ini adalah kitab *al-Mufradât li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm* karya al-Raghib al-Asfihani; (7) Ilmu *I'rab al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menjelaskan kiris kata-kata al-

Qur'an dan kedudukannya dalam susunan kalimat di antara kitab yang membahas ilmu ini adalah kitab *Ilma' al-Rahmân* karya Abd al-Baqâ' al-Ukbari.

(8) Ilmu *Wujuh wa al-Nazair*, adalah ilmu yang menjelaskan kata-kata al-Qur'an yang mengandung banyak arti, dan makna yang dimaksud pada tempat tertentu. Ilmu ini dapat dipelajari dalam *al-Mu'tarak al-Aqran* karangan al-Suyuthi; (9) Ilmu *Ma'rifah wa al-Muḥkam wa al-Mutasyabbih*, merupakan Ilmu yang menjelaskan ayat yang dipandang *Muḥkam dan Mutasyabbih*; (10) Ilmu *Nasikh wa al-Mansukh*, yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang dianggap *mansukh* (dihapuskan) oleh sebagian mufassir diantara kitab yang membahas ilmu ini adalah kitab *al-Itqân* karya al-uyuthi, dan *Tarikh Tasyri'* dan *Ushul Fiqh* karya Khudlari; (11) Ilmu *Badai' al-Qur'an*, Ilmu yang bertujuan untuk menampilkan keindahan-keindahan al-Qur'an dari sudut kesusastraan, keanehan-keanehan dan ketinggian balaghanya; (12) Ilmu *I'jaz al-Qur'ân*, yaitu ilmu yang menerangkan, kekuatan susunan dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat membungkam satrawan Arab, di antara kitab yang membahas Ilmu ini adalah kitab *I'jaz al-Qur'ân* karya al-Bagilani; (13) Ilmu *Tanasub Ayat al-Qur'ân*, adalah ilmu yang menerangkan persesuaian dan keserasian antara suatu ayat dengan ayat yang di depan dan di belakangnya, di antara kitab yang menjelaskan persoalan ini adalah kitab *al-Nazm al-Durar*, karangan Ibrahim al-Biqâ'i.

(14) Ilmu *Aqsâm al-Qur'ân* yaitu ilmu yang menerangkan arti dan maksud-maksud sumpah Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an, di antara kitab yang membahas ilmu ini adalah *al-Tibyan* karya Ibn al-Qayyim; (15) Ilmu *Amaral al-Qur'ân*, yakni ilmu yang menjelaskan perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan al-Qur'an, dalam kaitan ini karya al-Mawardi, *Amsal al-Qur'ân* dijadikan Ilmu tampaknya dapat di adakan rujukan. (16) Ilmu *Jidal al-Qur'ân*, yaitu ilmu yang membahas

bentuk-bentuk dan cara-cara debar dan bantahan al-Qur'an yang dihadapkan kepada kaum musyrik yang tidak bersedia menerima kebenaran dari Tuhan; (17) Ilmu *Adab Tilawah al-Qur'an* yaitu ilmu yang memaparkan tata cara dan etika yang harus diikuti ketika membaca al-Qur'an. Ilmu demikian dapat merujuk pada karya Imam al-Nawawi, *al-Tibyân fi Haml al-Qur'an*. Tujuh belas ilmu di atas sangat ditekankan oleh Hasbi untuk dipelajari oleh setiap orang bermaksud menafsirkan al-Qur'an. Selain itu masih ada juga ilmu yang harus diakui selain ilmu-ilmu di atas, yaitu ilmu tafsir, karena ilmu ini berfungsi sebagai alas yang dipergunakan untuk mengungkapkan isi dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. ❧

DAFTAR PUSTAKA

- Djalal, Abdul *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dania Ilmu. 1998.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Syarikah al-Muttahidah li al-Tauzi, 1973.
- Rumi, Fand bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas al-Qur'an*. terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Ash-Shiddidi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- _____, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur'an Jakarta*: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Zarqani, *Manâhil al-Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.



Buku dengan judul Ilmu-Ilmu al-Qur'an ini dimaksudkan sebagai buku pegangan bagi mahasiswa PTAI, khususnya STAIN Ponorogo, dalam mengikuti matakuliah Ulumul Qur'an yang diajarkan oleh semua program studi di Perguruan Tinggi tersebut. Buku semacam ini sebenarnya sudah cukup banyak ditulis oleh para tenaga pengajar yang berkompeten, sebab mata kuliah ini sudah diajarkan sejak berdirinya PTAIN pada tahun enam puluhan. Namun kebutuhan untuk selalu menulis kembali senantiasa relevan, mengingat bahwa sekecil apapun setiap ilmu pasti mengalami perkembangan. Perkembangan kontemporer tentang studi al-Qur'an seringkali tidak dimasukkan dalam tulisan-tulisan yang berupa buku ajar, karena masih berupa wacana yang masih diperdebatkan.

**STAIN PRESS
PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471
Telp. (0352)481277 | e-mail: pppm.ponorogo@gmail.com

ISBN: 979-99085-0-7



979-99085-0-7